

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Laporan keuangan menjadi penting bagi penggunanya (pihak internal maupun eksternal) untuk mengambil keputusan dalam membantu aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, bilamana laporan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat dan berkualitas. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya dan informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam: (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, (3) memprediksi laba di masa yang akan datang, dan (4) menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel (Juanda, 2007).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Hadirnya konsep konservatisme akuntansi memberikan alternatif yang dapat digunakan oleh manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi.

Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Rahmawati, 2010). Pendapat ini dipicu oleh definisi mengenai akuntansi konservatif, yang mana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan. Monahan (1999) dalam Rahmawati (2010) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini

diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (Faizal, 2004).

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham muncul sebagai akibat dari pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Ketika persentase saham yang dimiliki oleh manajemen lebih rendah dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka besar kemungkinan akan terjadi masalah keagenan. Persentase kepemilikan saham yang lebih rendah yang dimiliki manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut membuat manajer mengabaikan tugas utamanya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme *corporate governance* dapat menjembatani masalah keagenan yang ada.

Corporate governance sebagai suatu bentuk tata kelola perusahaan dibutuhkan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan dalam perusahaan akan dikelola dengan baik oleh manajemen. Tujuan dari *corporate governance* diantaranya agar para pemegang saham dapat memperoleh haknya untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya agar perusahaan melaksanakan kewajibannya untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan serta kepemilikannya. Para kreditor sebagai pihak eksternal mendesak agar laporan

keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaannya dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik, penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negative antara presentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara presentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme.

Aspek lain dalam *corporate governance* yang berkaitan dengan *board of directors* adalah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Apabila ingin memberikan akibat yang berarti terhadap kinerja dewan komisaris, maka keanggotaan komisaris independen harus sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan anggota komisaris seperti yang disyaratkan oleh Bapepam. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan keefektifan kinerja dewan komisaris, memberikan masukan kepada manajemen agar kinerja yang dihasilkan akan menjadi lebih baik, dan juga mengawasi apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Kepemilikan saham institusional dapat menjadi faktor pendukung terjadinya ekspropriasi dengan menggunakan fungsi voting yang diperoleh dari besarnya kepemilikan jumlah saham.

Ahmed dan Duellman (2007) menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan saham oleh *outside directors* dan konservatisme. Lara, Osma dan Penalva (2005) dalam Rahmawati (2010) membuktikan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih kuat cenderung menggunakan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan dewan yang lemah. Akuntansi yang lebih konservatif akan digunakan karena kreditor yang rasional akan mengekspektasi manajer dengan kepemilikan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga kreditor tersebut butuh mekanisme tertentu untuk melindungi nilai investasi mereka (Wardhani, 2008).

Leverage digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Rasio *leverage* mengukur tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Rasio yang umum digunakan adalah *debt ratio* atau rasio hutang terhadap total aset.

Widyaningrum (2008) melakukan pengujian pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dengan memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan penurunan laba. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan risiko politik berupa biaya-biaya politik. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan subsidi pemerintah, pajak, tarif dan lain sebagainya (Almilia, 2004). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi

penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis (Wardhani, 2008). Semakin besar ukuran perusahaan, pajak yang ditanggung semakin besar pula maka akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif pula.

Banyaknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Untuk itu maka penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang penerapan konservatisme akuntansi, dengan judul: **“Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Konservatisme Akuntansi.”**

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen terhadap praktik konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik konservatisme akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap praktik konservatisme akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap praktik konservatisme akuntansi?

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian masalah yang diteliti mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen menjalankan fungsi pemantauan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen. Komisaris independen diperoleh dengan menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan total jumlah komisaris.
2. Kepemilikan institusional merupakan mekanisme alternatif dari *corporate governance*. Diperoleh dengan menjumlahkan lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.
3. *Leverage* mengukur tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* merupakan rasio hutang.
4. Ukuran perusahaan (*size*) akan mempengaruhi penggunaan prinsip konservatis (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Rahmawati, 2010). Ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan Ln (total aset).
5. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.
6. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap praktik konservatisme akuntansi.
2. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik konservatisme akuntansi.
3. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap praktik konservatisme akuntansi.
4. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi investor sebagai pertimbangan pentingnya melakukan analisis perusahaan sebelum melakukan investasi.
3. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam dunia pendidikan, khususnya pengaruh pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak meneliti nilai perusahaan.

